

## Peran Sukarelawan Terhadap Anak Putus Sekolah di Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa

Haeruddin<sup>1</sup>, Muh. Ilham<sup>2</sup>, Mujizatullah<sup>3</sup> Nur Inayati Saiful<sup>4</sup> Karina Arfany Arfah<sup>5</sup>

<sup>1</sup> Kesejahteraan Sosial, UIN Alauddin Makassar  
E-mail: [haeruddin.haeruddin@uin-alauddin.ac.id](mailto:haeruddin.haeruddin@uin-alauddin.ac.id)

<sup>2</sup> Kesejahteraan Sosial, UIN Alauddin Makassar  
E-mail: [ilham1962@gmail.com](mailto:ilham1962@gmail.com)

<sup>3</sup> Pusat Riset Khazanah Keagamaan dan Peradaban BRIN  
E-mail: [mujizatullahdjamal28@gmail.com](mailto:mujizatullahdjamal28@gmail.com)

<sup>4</sup> Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (IISIP) Yapis Biak  
E-mail: [nurinayatisaiful@gmail.com](mailto:nurinayatisaiful@gmail.com)

<sup>5</sup> Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (IISIP) Yapis Biak  
E-mail: [karina.arfany@gmail.com](mailto:karina.arfany@gmail.com)

---

**Abstract.** *This study describes the role of volunteers for out-of-school children in Pattallassang sub-district, Gowa Regency. This research is a qualitative research in comprehensively explaining the role of volunteers by taking the research location in Patallassang District. The data used by researchers are primary data and secondary data and the techniques used are observation, interviews, and documentation. The results of this study show that: 1) the role of volunteers is very helpful for children who drop out of school by providing knowledge, understanding not to commit crimes because when they commit school dropouts will have problems with the law. 2) Volunteers coordinate with the local government so that later if they find problems in terms of coaching, the government can also help either material assistance or energy assistance in terms of coaching out-of-school children. 3) Volunteers provide psychological coaching to foster self-confidence for children who have dropped out of school. Because children are not officially enrolled in formal schools, they only work every day. 4) Volunteers conduct coaching for out-of-school children by holding various positive activities.*

**Keywords:** Roles; Volunteers; School Dropouts

---

**Abstrak.** *Studi ini mendeskripsikan peran sukarelawan terhadap anak putus sekolah di Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dalam menjelaskan secara komprehensif peran sukarelawan dengan mengambil lokasi penelitian di Kecamatan Patallassang. Data yang digunakan oleh peneliti adalah data primer dan data sekunder dan tekni yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) peran sukarelawan sangat membantu bagi anak yang putus sekolah dengan memberi pengetahuan, pemahaman untuk tidak melakukan tindak kejahatan karena ketika melakukannya anak putus sekolah akan bermasalah dengan hukum. 2) Sukarelawan berkoordinasi dengan pemerintah setempat agar nantinya jika menemukan masalah dalam hal pembinaan, pihak pemerintah juga dapat membantu baik itu bantuan materi ataupun bantuan tenaga dalam hal pembinaan anak putus sekolah. 3) Sukarelawan memberikan pembinaan psikologi untuk menumbuhkan rasa percaya diri bagi anak-anak yang putus sekolah. Karena anak-anak yang tidak terdaftar secara resmi di sekolah formal, setiap harinya mereka hanya bekerja. 4) Sukarelawan melakukan pembinaan kepada anak putus sekolah dengan mengadakan berbagai kegiatan positif.*

**Kata Kunci:** Peran; Sukarelawan; Anak Putus Sekolah

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu kunci dalam mewujudkan tujuan dan cita-cita bangsa dan negara, sebagaimana tercantum dalam pembukaan undang-undang dasar 1945 di alinea keempat yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain itu, pendidikan merupakan salah satu strategi untuk mewujudkan kesejahteraan nasional (Pratiwi and Wibhawa 2015) (Pandu, Aminuyati, and Atmaja 2022). Setiap anak memiliki hak yang sama yakni memperoleh pendidikan yang layak, sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang dasar Republik Indonesia No. 23 Tahun 2003 Pasal 9 tentang perlindungan anak, yang menegaskan bahwa “setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran yang baik, dalam rangka mengembangkan kepribadian yang baik dan juga bakat. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan merupakan hal yang paling mendasar dan merupakan pilar utama dalam kehidupan manusia untuk membangun generasi bangsa Indonesia yang sejahtera (Himayati and Hardiansyah 2022).

Manusia tanpa pendidikan akan menghadapi kesulitan dan hambatan dalam menggapai cita-cita. Kesulitan hidup dan berkembang sesuai dengan cita-cita untuk memiliki kehidupan yang bahagia, maju, dan sejahtera. Sehingga pendidikan dikatakan sebagai usaha yang secara sadar dirancang dan dilaksanakan untuk meningkatkan kemampuan manusia agar tidak mengalami kesusahan dalam kehidupan (Sazali and Setiawan 2022).

Setiap orangtua mendambakan anak-anaknya memiliki kecerdasan, berwawasan luas, memiliki tingkah laku yang baik, bertutur kata yang baik dan sopan, dan kelak mereka memiliki nasib yang lebih baik dari mereka baik dari aspek kognif, afektif, maupun psikomotiriknya (Barus 2023). Oleh karena itu, para orang tua memiliki cita-cita untuk menyekolahkan anak-anaknya setinggi-tingginya dengan harapan kelak mereka bisa lebih baik masa depannya. Namun hal tersebut hanya sebatas cita-cita semata, karena mewujudkan cita-cita tersebut tidak semudah membalikan telapak tangan namun, memiliki banyak hambatan dan rintangan yang mesti dilalui.

Saat ini banyak anak-anak yang tidak dapat melanjutkan pendidikan atau putus sekolah disebabkan karena kondisi ekonomi keluarga yang sangat memprihatinkan (Yahya, Hadiyanto 2022). Putus sekolah bukanlah hal baru dalam sejarah pendidikan di Indonesia, melainkan telah terjadi sejak lama dan sampai sekarang masih sulit untuk memecahkannya. Berbagai perbincangan dan solusi untuk mengatasi persoalan anak putus sekolah ialah dengan perbaikan ekonomi keluarga (Pandu, Aminuyati, and Atmaja 2022). Menurut Pratiwi and Wibhawa (2015), anak putus sekolah karena beberapa faktor yaitu faktor ekonomi, rendahnya perhatian orang tua, fasilitas pendidikan yang kurang memadai, rendahnya minat anak bersekolah, pengarus budaya masyarakat disekitarnya, dan jarak sekolah yang jauh sehingga sulit untuk diakses.

Anak putus sekolah sering terjadi, baik pada masyarakat perkotaan maupun pada masyarakat pedesaan, pada masyarakat terdidik maupun yang kurang terdidik. Hal ini menunjukkan bahwa anak putus sekolah dipengaruhi dengan berbagai faktor yang bervariasi (Deswita and Nora 2022). Secara makro, penyebab putus sekolah disebabkan karena faktor ekonomi, contohnya yang terjadi di kampung savana karena hampir semua keluarga yang ada di kampung savana kesulitan finansial, ujung-ujungnya adalah demi membantu ekonomi orang tua, anak-anak terpaksa terbengkalai pendidikannya dan bekerja sebagai pemulung. Kemudian faktor keluarga, contohnya seperti kurangnya perhatian orangtua terkait pendidikan karena latar pendidikan orang tua yang minim, kemudian faktor teman sebaya contohnya seperti pola pikir anak yang telah berubah dengan melihat temannya yang tidak bersekolah dan bekerja sebagai pemulung, dan masalah pribadi seperti ada rasa minder di sekolah karena sering diejek oleh teman di sekolah karena status pekerjaan orang tua sebagai pemulung.

Penyebab terjadinya putus sekolah secara umum adalah karena terjadinya resesi ekonomi baik dalam skala makro (bangsa) maupun dalam skala mikro (keluarga), persepsi, asumsi, dan kondisi keluarga terhadap pendidikan, pergaulan teman sebaya khususnya pada dampak negatif, dan kondisi anak (baik fisik maupun psikis)(Arsita, Syafruddin, and Ilyas 2022). Pandangan ini senada dengan pendapat John W. Santrock, namun Y. Singgih juga menekankan pada pihak sekolah, seperti sistem pendidikan, layanan pendidikan, biaya pendidikan, akses pendidikan, dan sebagainya. Sekolah dapat

menjadi penyebab terjadinya putus sekolah bagi anak apabila kurang respek dengan sistem pembelajaran yang memenjarakan, biaya pendidikan tinggi, akses pendidikan terbatas atau tidak terjangkau (Ririk, Lilianti, and Mujiati 2022).

Permasalahan putus sekolah cepat atau lambat akan menciptakan banyak masalah baru apabila tidak cepat di atasi. Dalam hal ini semua pihak harus bekerja sama baik dari pemerintah ataupun pihak keluarga/orang tua. Apabila hal ini dibiarkan terus-menerus akan menimbulkan masalah, yaitu rendahnya sumber daya manusia. Rendahnya sumber daya manusia ini menimbulkan banyak permasalahan, mulai dari tingginya pengangguran sampai dengan masalah dunia pendidikan (Pandu, Aminuyati, and Atmaja 2022).

Menurut H. Sahilun A. Nasir menyatakan bahwa akibat anak putus sekolah membawa dampak terjadinya degradasi moral, budi pekerti, patriotisme, dan ketidakpuasan para anak, maka pada akhirnya akan mengakibatkan kerugian besar bangsa, masyarakat, dan negara. Pada dasarnya, anak yang putus sekolah menjadi beban negara dalam berbagai aspek, seperti ekonomi, degradasi kultural, moral, intelektual, spiritual, sosial, dan sebagainya. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional. Undang-Undang nomor 4 tahun 1979, anak terlantar diartikan sebagai anak yang orang tuanya karena suatu sebab, tidak mampu memenuhi kebutuhan anak sehingga anak menjadi terlantar. Mestinya anak putus sekolah mendapatkan pelayanan pendidikan di sekolah pada umumnya, akan tetapi pada dasarnya anak putus sekolah lebih memilih untuk bekerja membantu orangtua. Dan sukarelawan sebagai solusi dan berperan dalam pembinaan anak putus sekolah khususnya yang ada di kampung savanna (Pratiwi and Wibhawa 2015). Sukarelawan adalah sebuah kebutuhan dalam mengatasi sebuah problem anak putus sekolah.

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang di atas maka, rumusan masalah yang diangkat adalah bagaimana peran sukarelawan terhadap anak putus sekolah di Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kuantitatif untuk melihat secara komprehensif peran sukarelawan yang ada di Kecamatan Pattallassang dalam memberi layanan terhadap anak putus sekolah. Penelitian ini dimulai dari penelusuran informasi tentang bagaimana peran para sukarelawan dengan secara langsung turun kelapangan menemui orang-orang yang mengatasnamakan sebagai sukarelawan.

Penelitian ini mengambil lokasi di Kecamatan Patallassang. Secara geografis Kecamatan Patallassang berada di Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan dengan batas wilayah bagian utara berbatasan dengan Kota Makassar dan Kabupaten Maros, dibagian Selatan berbatasan dengan Kecamatan Bontomarannu dan bagian barat perbatasan Kecamatan Somba Opu. Sebagian besar topografi wilayah desa merupakan daerah dataran rendah dengan ketinggian rata-rata kurang dari 500 meter di atas permukaan air laut, namun ada satu desa yang didominasi oleh daerah lereng bukit yaitu Desa Timbuseng yang sebagian besar penduduknya tersebar di atas bukit Bollangi.

Data yang digunakan oleh peneliti adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh oleh peneliti dari informan melalui wawancara secara langsung. Sementara data sekunder peneliti peroleh melalui peninjauan literatur yang memiliki data pendukung penelitian seperti dokumen-dokumen tentang anak putus sekolah, peran-peran sukarelawan, dan dokumen-dokumen lainnya seperti buku-buku, jurnal, maupun memanfaatkan internet.

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informasi yang peneliti peroleh dari informan melalui wawancara semi terstruktur, kemudian peneliti menyeleksi, dan menyederhanakan informasi yang diperoleh

dari lapangan. Proses ini peneliti lakukan secara terus-menerus hingga mendapatkan sebuah kesimpulan.

Selanjutnya peneliti menyajikan data berdasarkan penyeleksian yang dilakukan sebelumnya kemudian pengelompokan data berdasarkan kelompok informan. Kemudian terakhir adalah menyusun laporan akhir penelitian sampai selesai.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. HASIL PENELITIAN

Kecamatan Pattalassana dari jumlah keseluruhan anak-anak, sebahagian besar dari mereka putus dan tidak sekolah setelah menjadi korban membuat mereka mengubur impian dan cita-cita mereka, mereka pun ikut membantu orang tua. Pada umumnya, hal-hal yang berkaitan dengan kebutuhan dasar mereka. tuntutan ekonomi serta persoalan pemenuhan kebutuhan menjadi persoalan yang menjadi utama, akibatnya masyarakat akan mengarahkan anak-anak mereka kepada hal-hal yang bisa menghasilkan uang, singkatnya semua kegiatan yang ada hanya diukur dengan materi. Aktivitas anak-anak pagi pukul 08.00 membantu orangtua sampai pukul 17.00. tetapi anak-anak sudah banyak yang memasuki usia sekolah tetapi belum disekolahkan karena kurang soaialisasi mengenai pendidikan gratis yang dilakukan pemerintah terkait dan kurangnya informasi yang didapat orangtua tentang program pendidikan gratis.

Faktor-faktor yang menyebabkan anak putus sekolah di Kecamatan Pattalassang adalah (1) kondisi sosial yaitu mayoritas tingkat pendidikan orang tua hanya sampai tingkat SD berpengaruh terhadap keberlangsungan pendidikan anak; (2) mayoritas kondisi ekonomi orang tua rendah sehingga kebutuhan pendidikan anak kurang terpenuhi, orang tua sibuk bekerja akibatnya perhatian akan pendidikan anak menjadi terabaikan; (3) kurangnya motivasi dalam internal anak yaitu anak malas untuk melanjutkan sekolah, kemampuan akademis lemah dan orang tua kurang memotivasi anak untuk melanjutkan pendidikan. Selain itu, faktor paling dominan yang menyebabkan anak putus sekolah di sekolah tersebut adalah faktor ekonomi keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di atas bahwa sebagian besar anak yang sudah layak untuk mengenyam pendidikan akan tetapi karena keterbatasan informasi mengenai pendidikan gratis sehingga orang tidak menyekolhkannya.

Berbicara mengenai anak putus sekolah pastinya kita berfikiran masalah yang akan di timbulkan seperti contoh akan timbul banyak pengangguran karena latar belakang pendidikan yang minim dan juga anak yang putus sekolah bisa saja bermasah dengan hukum karena melakukan tidak kejahatan seperti melakukan pencurian atau kejahatan lainnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu informan mengatakan bahwa kehidupan anak putus sekolah akan tidak terarah yang akan berdampak pada psikologis anak, di mana mereka akan berfikir untuk melakukan tindak kejahatan karena kurang perhatian orangtuanya.

Oleh karena itu, peran sukarelawan sangat membantu bagi anak yang putus sekolah dengan memberi pengetahuan, pemahaman untuk tidak melakukan tindak kejahatan karena ketika malakukannya anak putus sekolah akan bermasalah dengan hukum. Untuk lebih memaksimalkan peran sukarelawan di perlukan kordinasi dengan pemerintah setempat agar nantinya jika menemukan masalah dalam hal pembinaan, pihak pemerintah juga dapat membantu baik itu bantuan materi ataupun bantuan tenaga dalam hal pembinaan anak putus sekolah.

Anak-anak yang tidak terdaftar secara resmi di sekolah formal, setiap harinya mereka hanya bekerja. Proses pembinaan anak putus sekolah yang dilakukan sukarelawan sebuah proses pembangunan, pembinaan psikologi yang ditandai dengan rasa percaya diri, dan pembebasan yang dihasilkan dari sebuah gerakan sosial. Sukarelawan melakukan pembinaan dengan mengadakan kegiatan.

Kegiatan tersebut sangat berperan dalam pembiaan anak putus sekolah sesuai apa yang didapat peneliti dari wawancara dengan salah satu warga orang tua anak yang putus sekolah sangat setuju jika anaknya dibina, adapun harapan orangtua agar sukarelawan dapat membantu

menyekolahkan anaknya. Sebenarnya peran dalam pembinaan anak putus sekolah sesuai dengan apa yang dikatakan Harton dan Hunt, peran (role) adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki status.

Karena sukarelawan adalah orang-orang yang memiliki kesadaran untuk memperbaiki dan memberikan hak kepada anak putus sekolah. Oleh karena itu sukarelawan harus diorganisir secara profesional berkontribusi dalam pembangunan peradaban yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Peran sukarelawan harus didedikasikan dan ditunjukkan bagi kemandirian masyarakat dan bangsa.

## 2. PEMBAHASAN

Anak putus sekolah menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) edisi kelima dijelaskan bahwa anak yang belum sampai tamat sekolahnya sudah berhenti. Dalam arti lain bahwa anak putus sekolah karena tidak dapat menyelesaikan studinya di sekolah secara utuh sebagaimana yang diatur dalam sebuah sistem pendidikan. Adapun menurut Gunawan bahwa anak putus sekolah adalah mereka yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, sehingga mereka tidak dapat melanjutkan sekolahnya ke jenjang pendidikan berikutnya. Sedangkan menurut Ali menyatakan bahwa yang dimaksud anak putus sekolah adalah mereka yang telah dikeluarkan dari sekolah sebelum waktunya dinyatakan lulus atau mendapatkan ijazah. Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa anak putus sekolah adalah anak yang tidak menuntaskan atau tidak mampu melanjutkan pendidikannya di sekolah atau dengan kata lain anak yang berhenti sebelum waktunya (Yusrianto Sholeh, R. Zaiful Arief, and Romiftahul Ulum 2022).

Anak putus sekolah secara tidak langsung akan melahirkan berbagai macam masalah yaitu: *Pertama*, anak putus sekolah akan rawan bermasalah dengan hukum, karena kurangnya pemahaman dan pengetahuan mereka sehingga lebih gegabah dalam bertindak dan berperilaku tanpa berfikir secara rasional. Banyaknya pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh mereka karena akhlak yang rapuh, padahal salah satu tujuan dari pendidikan itu sendiri adalah untuk memperbaiki akhlak. Sebagaimana pandangan Ibnu Miskawaih, (dalam Faizin et al. 2023) bahwa sasaran pendidikan adalah membentuk budi pekerti (akhlak) yang baik, membentuk karakter yang spontanitas melahirkan sikap dan perilaku yang sholeh. Sehingga dengan menghindari anak-anak dari putus sekolah adalah salah satu usaha untuk menghindari dan meminimalisir anak-anak bermasalah dengan hukum.

Permasalahan anak putus sekolah bukanlah persoalan yang sepele sehingga butuh penanganan yang serius dan berkesinambungan. Lembaga-lembaga kemasyarakatan dan sosial dalam pendidikan harus diaktifkan untuk mengatasi banyaknya anak yang putus sekolah yang berimbas pada tingginya pengangguran. Anak-anak yang putus sekolah sangat perlu mendapatkan pendampingan dan pembinaan baik bimbingan mental spiritual, sosial dan jasmani, kedisiplinan, dan kemandirian. masyarakat dan pemerintah harus mampu memberikan solusi yang konkrit untuk mewujudkan anak-anak yang memiliki masa depan yang cerah. Sazali & Setiawan (2022) mengatakan bahwa anak yang terlantar atau anak yang tidak terpenuhi hak-haknya akan mengubah pola hidupnya yang teratur dan memiliki semangat yang tinggi untuk hidup secara mandiri.

Oleh karena itu, anak-anak yang putus sekolah membutuhkan pembinaan yang baik dan bersifat memberdayakan. Pembinaan merupakan proses belajar untuk mencapai kemandirian yang tentu saja dilakukan secara bertahap. Dimulai dari proses penyadaran dan pembentukan perilaku, transformasi kemampuan dalam hal pengetahuan, kecakapan dan keterampilan. Selanjutnya peningkatan kemampuan dalam hal berinovasi sehingga dengan sendirinya anak akan menjadi mandiri. Sebaliknya anak-anak yang putus sekolah dan tidak mendapatkan pembinaan akan berdampak pada kemandirian anak.

*Kedua*, anak-anak yang tidak mendapatkan pendidikan formal maka, waktunya lebih banyak dihabiskan untuk bekerja untuk membantu ekonomi keluarga. hal ini karena orang tua sudah merasa nyaman dengan keterlibatan anaknya dalam membantu pekerjaannya, sehingga tidak diperhatikan

lagi pendidikan anaknya. Abidin, dkk. (2021) mengatakan bahwa orangtua cenderung melakukan pembiaran terhadap pendidikan anak dan tidak tegas untuk menyuruh anaknya masuk sekolah.

Anak-anak dilibatkan dalam sebuah kegiatan-kegiatan yang positif sehingga tidak punya waktu untuk melakukan tindakan-tindakan yang dapat mengganggu masyarakat. Dengan kegiatan yang padat kemudian didukung penuh oleh masyarakat atau sukarelawan akan mengarahkan bagi anak-anak melakukan hal-hal yang positif.

Sukarelawan adalah subjek dari kesukarelaan, sedangkan kesukarelaan adalah sifat atau karakter dari sukarelawan. Tidak setiap orang yang menyatakan dirinya sukarelawan memiliki sifat dan karakter kesukarelaan. Sukarelawan adalah orang yang tanpa dibayar menyediakan waktunya untuk mencapai tujuan organisasi, dengan tanggung-jawab yang besar atau terbatas, tanpa atau dengan sedikit latihan khusus, tetapi dapat pula dengan latihan yang sangat intensif dalam bidang tertentu, untuk bekerja sukarela membantu tenaga profesional. Nilai-nilai kesukarelawanan adalah universal, kesukarelaan, kepedulian, pengorbanan, dan keteladanan.

Secara umum siapa pun bisa menjadi sukarelawan, Memiliki skill atau keahlian (unik), Menyediakan waktu, Bersedia dalam koordinasi, Memahami dan bersedia untuk bekerja atas dasar prinsip-prinsip kesukarelawanan yaitu sukarela dan pengorbanan, Menghormati prinsip-prinsip kerja organisasi; independent, netral, objektif, nondiskriminatif dan transparan, sehat jasmani dan rohani, tidak sedang dalam perkara hukum.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian penulis, maka dapat diambil kesimpulan antara lain: Bahwa gambaran anak putus sekolah ialah membantu orangtua memulung dari pagi hari hingga sore hari akan tetapi sejak sukarelawan melakukan pembinaan anak putus sekolah. Kegiatan sukarelawan dalam upaya pembinaan Anak putus sekolah melalui pendidikan non formal. Dari kegiatan yang dilakukan para sukarelawan dan pendataan anak putus sekolah sangat di respon baik oleh masyarakat maupun Pemerintah karena secara tidak langsung telah membantuh pemerintah untuk membina anak putus sekolah agar kehidupannya lebih baik dari yang di alami.

Diharapkan kepada masyarakat maupun pemerintah setempat tetap agar membantu dan mendukung setiap kegiatan yang dilaksanakan dalam pembinaan anak putus sekolah. Adanya persamaan persepsi antara pemerintah kecamatan, dinas sosial kabupaten, dinas pendidikan, dinas pemuda dan olahraga tentang penanganan pendidikan anak putus sekolah khususnya di kecamatan pattalasang dan kabupaten gowa secara menyeluruh diharapkan dalam kegiatan ini dapat melahirkan sebuah lembaga atau wadah yang bisa menampung anak putus sekolah untuk pembinaan selanjutnya sekaligus sebagai laboratorium lapangan untuk prodi kesejahteraan sosial dan binaan dari pemerintah melalui kesejahteraan sosial. Kegiatan ini bisa dilanjutkan oleh para petugas yang berkompeten terhadap masalah pendidikan dan kesejahteraan sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal, Prodi Pendidikan, Luar Sekolah, and Universitas Muhammadiyah Kendari. 2021. "Pendidikan Non - Formal: Pembinaan Anak Peranan Keluarga Dalam." *Jurnal Ilmu Manajemen Sosial Humaniora (JIMSH)* 3: 10–23.
- Arsita, Elmi, Syafruddin Syafruddin, and Muhammad Ilyas. 2022. "Anak Putus Sekolah (Studi Di Masyarakat Desa Seteluk Kabupaten Sumbawa Barat)." *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman* 9(1): 43–48.
- Barus, Yuda Perkasa. 2023. "Kegiatan Anak Putus Sekolah Di Kampung Maredan Barat Kecamatan Tualang Kabupaten Siak." *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 5: 2490–96.
- Deswita, Yolania, and Desri Nora. 2022. "Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Perspektif* 5(2): 257–66.
- Faizin, Moh et al. 2023. "Tujuan Pendidikan Perspektif Ibn Miskawaih Moh." *Equilibrium : Jurnal Pendidikan* 1(April): 122–31. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/equilibrium/index>.

- Himayati, Himayati, and Muhammad Agus Hardiansyah. 2022. "Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Desa Pontang Kecamatan Pontang Kabupaten Serang Provinsi Banten." *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora* 13(2): 322.
- Pandu, Kristian Trikurnianto, Aminuyati Aminuyati, and Thomy Sastra Atmaja. 2022. "Analisis Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Jenjang Sekolah Menengah Pertama Di Desa Maju Karya Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau." *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora* 13(2): 543.
- Pratiwi, Endah Puspa, and Budhi Wibhawa. 2015. "Pengembangan Pendidikan Non Formal Melalui Program Keaksaraan Fungsional Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat." *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 2(2): 169–74.
- Ririk, Ririk, Lilianti Lilianti, and Mujiati Mujiati. 2022. "Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Anak Putus Sekolah Di SD Negeri Saponda Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe." *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran (JPP)* 2(2): 112–22.
- Sazali, Sazali, and Heru Dian Setiawan. 2022. "Pemberdayaan Terprogram Anak Terlantar Putus Sekolah Di Rumah Yatim Al Abqo Aziyadah Depok." *Populis : Jurnal Sosial dan Humaniora* 7(1): 126.
- Yahya, Hadiyanto, Nofik Afriko,. 2022. "Perekonomian Penyebab Anak Putus Sekolah." *Education Achievement: Journal of Science and Research* 3(2): 69–83.
- Yusrianto Sholeh, R. Zaiful Arief, and Romiftahul Ulum. 2022. "Analisis Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Pada MA Al Mukhlisin Di Desa Kampao Kecamatan Blega Kabupaten Bangkalan." *PACIVIC: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 2(1): 178–92.